

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Di Kelas III SD

Nadia Khairun Nisa<sup>1\*</sup>, Risda Amini<sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Corresponding author: [nadiakhairun19@gmail.com](mailto:nadiakhairun19@gmail.com)

### ABSTRACT

*In Class III SDN 01 Sungai Geringging, the Numbered Head Together Type Cooperative Model to Improve Learning Outcomes in Integrated Thematic Learning is the focus of this study. 25 participant including teachers and class III students – were used as research subjects. By combining qualitative and quantitative methods, this study is a classroom action research (CAR). Research findings demonstrate: (1) RPP increased from cycle I's average percentage of 81.25% with a good predicate (B) to cycle II's very good (A) percentage of 97.5%. (2) Cycle I had an implementation rate of 82.81% with a good predicate (B), whereas cycle II had an implementation rate of 93.75% with an excellent predicate (A). The characteristics of the pupils increased from cycle I, where the average percentage was 82.81% with an excellent predicate (B), to cycle II, when the proportion was 93.75% very good (A). (3) Cycle I had an average percentage of 77.82% with an excellent predicate (B), and cycle II had an average percentage of 87.17% with a very good predicate (A) in student learning outcomes. Thus, in class III SDN 01 Sungai Geringging, Padang Pariaman Regency, the cooperative model of the Numbered Head Together type was able to enhance student learning results in integrated thematic learning.*

**Keywords:** *Numbered Head Together; Integrated Thematic; Learning Outcomes.*

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini diuraikan tentang Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* di Kelas III SDN 01 Sungai Geringging. Total 25 orang terdiri peserta didik dan guru kelas III dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) RPP meningkat dari rata-rata persentase siklus I sebesar 81,25% dengan predikat baik (B) menjadi siklus II persentase sangat baik (A) sebesar 97,5%. (2) Siklus I tingkat pelaksanaan 82,81% dengan predikat baik (B), sedangkan siklus II tingkat pelaksanaan 93,75% dengan predikat sangat baik (A). Sedangkan karakteristik siswa meningkat dari siklus I yang rata-rata persentasenya 82,81% dengan predikat sangat baik (B), ke siklus II yang proporsinya 93,75% sangat baik (A). (3) Siklus I memiliki persentase rata-rata 77,82% dengan predikat sangat baik (B), dan siklus II memiliki persentase rata-rata 87,17% dengan predikat sangat baik (A) pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, di kelas III SDN 01 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman model kooperatif tipe *Numbered Head Together* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu.

**Kata Kunci:** *Numbered Head Together; Tematik Terpadu; Hasil Belajar.*

### Pendahuluan

Didalam sistem pendidikan, membutuhkan kurikulum guna menunjang pelaksanaan pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia telah menggunakan kurikulum 2013 sejak saat ini. Kurikulum menjadi pertimbangan utama dalam proses pendidikan. Dengan meningkatkan kualitas dan keragaman pendidikan di Indonesia. Kurikulum berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan proses pendidikan. Kurikulum yang saat ini menggunakan Kurikulum 2013 menjadi dasar dari semua pembelajaran. Pemerintah sektor pendidikan Indonesia memperbarui kurikulum 2013 dalam upaya meningkatkan standar pendidikan. Hal ini sejalan

penilaian Amini dan Helsa (2018) *“Beginning in 2013 the government implemented curriculum as a refinement of the KTSP curriculum in 2006”*. Kurikulum 2013 telah diperbaiki, dan diharapkan pembelajaran akan berpusat pada peserta didik.

Pada intinya, Kurikulum 2013 mengamanatkan agar peserta didik terlibat dalam pembelajaran aktif, menggunakan kreativitasnya, dan aktif mencari informasi melalui tema-tema yang mencakup materi lintas kurikulum. Hal ini dipertegas oleh Amini, (2017) *“This curriculum is a competence based which means that the curriculum focuses on certain competence development, also emphasize on graduates’ competence with noble character, skillful, and thematic learning process”*. Guru dituntut agar bisa membuat pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan juga diharapkan peserta didik akan lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan serta harus bisa memilih strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pembelajaran tema terpadu, kurikulum 2013 diimplementasikan. Menurut Reinita (2020) tujuan tematik terpadu ialah memudahkan peserta didik saat memahami pengertian tentang isi yang terkandung dalam mata pelajaran. Selain itu Faisal (2019) menyatakan pembelajaran tematik terpadu ialah pembelajaran yang menerapkan tema-tema kemudian mengaitkan isi dengan berbagai mata pelajaran yang dihubungkan dengan lingkungan dunia nyata peserta didik. Ini mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang memberi mereka pengalaman belajar yang lebih memuaskan.

Peserta didik diinstruksikan untuk memaksimalkan potensinya sebagai bagian dari penerapan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dengan berupaya meningkatkan tingkat keterikatan dan pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran. Diperkirakan bahwa dengan meminta guru merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik menjadi terlibat serta termotivasi dalam studi mereka. Seorang guru perlu menetapkan model belajar yang bisa mengikutsertakan peserta didik ke proses belajar serta menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Tidak hanya guru memainkan peran kunci dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang terintegrasi, tetapi peserta didik juga terlibat dalam keberhasilan belajar mereka.

Hasil belajar umumnya melibatkan perubahan dalam bagaimana peserta didik berperilaku. Perilaku yang dimaksud terdiri dari sikap, pengetahuan, dan kemampuan. Suprihatiningrum (2016) Hasil belajar merupakan hasil dari proses percobaan dalam perubahan tingkah laku yang relatif berlangsung lama yang tidak dapat disebutkan dengan mengacu pada bakat setelah mengikuti kegiatan belajar serta mampu mengatur dirinya dalam dunia nyata. Guru bisa menentukan mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dengan melihat hasil belajar. Idealnya, hasil belajar melampaui pemahaman sederhana. Jika semua peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang direncanakan, maka pembelajaran dikatakan berhasil.

Peneliti mengamati beberapa kendala dihadapi guru dan peserta didik saat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu, mengakibatkan pembelajaran kurang ideal, pada saat observasi dan wawancara di kelas III SDN 01 Sungai Geringging yang dilakukan pada tanggal 22-24 Februari 2023. Masalah yang ditemukan adalah (1) pembelajaran masih didominasi oleh guru yang mendominasi melalui ceramah, menuntut peserta didik hanya memperhatikan apa yang dikatakan guru untuk belajar, (2) mengingat keadaan dan lingkungan anak-anak, guru tidak menggunakan paradigma belajar yang tepat, (3) variasi yang kurang dapat ditemukan

dalam teknik pengajaran, khususnya guru yang sering menggunakan metode diskusi kelompok, yang tidak sesuai untuk pengaturan ruang kelas dengan peserta didik, (4) kemampuan peserta didik dalam berkelompok masih kurang, (5) latihan diskusi kelompok yang dilaksanakan guru masih agak kurang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, (6) guru memberi perhatian lebih besar kepada peserta didik yang cerdas dan terlibat daripada peserta didik yang tidak aktif, (7) karena banyak peserta didik yang tidak mampu menanggapi pertanyaan guru, maka ditentukan bahwa peserta didik tidak memahami apa yang diajarkan guru, (8) belum adanya penggunaan media di pembelajaran guna membantu peserta didik memahami informasi yang disampaikan.

Peserta didik terpengaruh oleh kesulitan guru tersebut, antaranya: (1) hanya peserta didik yang terlibat yang dapat menanggapi pertanyaan dari guru karena mereka memahami topik pelajaran, (2) peserta didik merasa belajar itu membosankan, (3) peserta didik hanya berbicara dengan temannya dan mengandalkan anggota kelompoknya yang pintar selama percakapan kelompok, (4) beberapa peserta didik menjadi egois sebagai akibat dari kerjasama yang terjadi di antara teman sekelasnya, dan ketika temannya bertanya tentang mata pelajaran yang tidak mereka pahami, peserta didik yang egois ini tidak mau menjelaskan. Ini juga akibat dari metodologi pengajaran guru yang tidak orisinal dan membosankan. Konsekuensi pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh jenis proses pembelajaran ini. Sejalan dengan pendapat Setiyawan & Yuniarta (2018) "Tidak mungkin membedakan hasil belajar peserta didik yang rendah terlepas kurangnya keterlibatan peserta didik saat proses belajar". Kasus ini terdapat di hasil UTS, dimana mayoritas tidak mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM) yaitu 75.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar. Langkah yang bisa diterapkan guru ialah menerapkan model belajar kreatif dan berhasil. Menurut Ningsih (2015) Guru harus memilih model yang tepat untuk mengajar untuk mengatasi masalah ini. Karena masalah ini sangat menghambat kemampuan peserta didik untuk belajar. Surya (2018) menyatakan bahwa *Numbered Head Together* menggunakan kelompok sebagai tempat untuk menyatukan perspektif atau pemikiran peserta didik tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru. Untuk sejumlah faktor, termasuk fakta bahwa ini ialah model yang menyenangkan untuk anak-anak, peneliti memilih model kooperatif tipe *Numbered Head Together* guna mengatasi tantangan yang disebutkan di atas, karena model ini dapat melibatkan minat peserta didik melalui bermain sambil belajar, maka akan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Selain itu, dengan memanfaatkan *Numbered Head Together* dapat menginspirasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya, mendorong anak bertanggung jawab pada diri sendiri ataupun temannya, bekerja sama teman guna mencari solusi dari masalah yang terjadi, serta bersikap toleran terhadap sudut pandang peserta didik lain saat mereka belajar.

Menurut Meida (2018) model kooperatif banyak manfaat dengan *Numbered Head Together*: (1) dapat mengajar siswa bagaimana menghargai dan bekerja sama dengan perspektif orang lain, (2) dapat mengajar siswa bagaimana secara teratur melayani sebagai tutor sebaya, (3) mengembangkan rasa kebersamaan, (4) dapat mengenalkan siswa pada keberagaman. Model ini dapat mengajarkan siswa berpartisipasi aktif saat proses belajar secara setara dan membutuhkan kerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai akuntabilitas, memastikan bahwa setiap siswa dilibatkan dalam proses belajar (Rohmanurmeta, 2020). Oleh

karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mendemonstrasikan bagaimana pembelajaran tematik terpadu dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 01 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

### Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah jenis metodologi yang diterapkan karena berusaha untuk meningkatkan tindakan peserta didik. Menurut Sanjaya (2015) PTK adalah sebuah penelitian untuk mengatasi suatu masalah, seseorang harus melakukan penelitian, yang memerlukan refleksi pada pembelajarannya sendiri sambil melakukan berbagai aktivitas dan memeriksa efek setiap tindakan. Selanjutnya menurut Arwin (2018) PTK ialah proyek yang dilaksanakan di ruang kelas yang bertujuan dapat menjawab tantangan pembelajaran yang dihadapi guru untuk meningkatkan standar hasil pembelajaran. Data kualitatif dan kuantitatif diterapkan pada pendekatan penelitian. Hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Hasil observasi tes dari masing-masing pembelajaran tematik tindakan korektif merupakan data kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di semester II tahun ajaran 2022/2023 pada kelas III SDN 01 Sungai Geringging yang berjumlah 25 orang siswa. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I 2 pertemuan dan siklus II 1 pertemuan. Penelitian menggunakan model siklus Kemmis & Mc Taggart (dalam Uno, 2012) terdiri dari empat alur yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan untuk mengembangkan model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dengan membuat RPP. Pada tahap pelaksanaan, siklus pertama ada dua kali pertemuan dan siklus kedua hanya satu kali pertemuan. Peneliti bertindak menjadi praktisi dan guru menjadi pengamat. Praktisi melakukan kegiatan belajar dalam kelas melalui interaksi antara siswa dan guru maupun antar siswa sendiri. Kemudian dari siklus I hingga siklus II dilakukan observasi secara terus menerus untuk usaha penelitian ini. Pengamatan siklus I mungkin berdampak pada bagaimana tindakan siklus berikutnya direncanakan. Setelah mendiskusikan hasil temuan dengan observer, akan diadakan refleksi untuk membantu perencanaan siklus selanjutnya. Terakhir dilakukan refleksi guna meninjau dengan hati-hati keputusan yang dibuat berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Peneliti dan observer berdiskusi tentang kegiatan yang dilakukan. Kesimpulan ini berfungsi sebagai dasar masukan untuk inisiatif perencanaan berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data diterapkan dengan teknik tes dan non tes. Di mana instrumen penilaian terdiri dari : 1) lembar observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik. RPP diamati menggunakan lembar observasi ini. Pengamat mencatat selama pembelajaran pada lembar observasi, (2) lembar observasi yang dirancang untuk mengetahui aktivitas guru serta siswa. Guru kelas (observer) mencatat hal-hal selama pembelajaran dengan mencentang kolom yang sesuai, (3) lembar tes, dalam bentuk penilaian pertanyaan pilihan ganda dikerjakan siswa. Analisis data kualitatif ialah informasi yang disajikan sebagai kalimat yang memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman kognitif subjek, cara pandang atau sikap siswa, dan perhatian serta analisis siswa pada pelajaran (Kunandar, 2016). Dalam menghitung penemuan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor menggunakan data kuantitatif, digunakan rumus Kemendikbud (2016).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan materi kelas III tema 7, Subtema 1, Subtema 2, Subtema 3, di setiap Pembelajaran 1. Semua unsur RPP sudah ada pada siklus I pertemuan 1, namun terdapat beberapa hal yang dirasa bisa dilakukan dengan lebih baik, antaranya: (1) saat membuat indikator, belum diatur secara metodis, (2) tidak ada kesesuaian dengan karakteristik siswa saat menetapkan indikasi dalam pemilihan sumber belajar. tidak teliti, (3) kurangnya kepatuhan terhadap kriteria saat memilih sumber belajar, (4) media pembelajaran yang dipilih tidak sesuai dengan isi pembelajaran dan tidak ada latihan penutup pendahuluan yang terlihat jelas, (5) waktu yang disediakan untuk kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam skenario belajar tidak sesuai dengan ruang lingkup materi pelajaran, (6) bentuk penilaian masih belum jelas pada unsur penilaian, (7) istilah yang digunakan dalam tampilan RPP tidak terlihat rapi, dan RPP tidak menggunakan kata baku. Hasilnya, siklus I pertemuan 1 RPP hanya mendapat nilai 31 dari kemungkinan 40 atau 77,5% (kualifikasi C). Namun demikian, meskipun siklus I pertemuan 2 sudah memuat semua unsur RPP, namun masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran antaranya: (1) tidak ada kesesuaian dengan karakteristik siswa saat memilih bahan ajar, (2) pemilihan media pembelajaran tidak sesuai dengan pemilihan materi pembelajaran, (3) strategi pembelajaran tidak sesuai lingkungan dari sudut pandang siswa, (4) waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup dalam skenario belajar tidak sesuai dengan ruang lingkup materi pelajaran, (5) jenis penilaian dalam komponen penilaian masih belum jelas. Sehingga hasil penilaian RPP pada siklus I pertemuan 2 mendapat persentase 85% dan skor 34 dari kemungkinan 40 (kualifikasi B). Analisis data persentase nilai rata-rata hasil observasi terhadap RPP siklus I sebesar 81,25% dengan kualifikasi (B) berdasarkan pemaparan pada pertemuan 1 dan 2. Hasil siklus II menunjukkan perencanaan pembelajaran tematik model kooperatif *Numbered Head Together* di kelas III SDN 01 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman berhasil dengan skor 39 dari kemungkinan 40 dan rata-rata persentase skor 97,5% dengan kualifikasi (A).

Pelaksanaan yang digariskan oleh Istarani (2014) digunakan dalam penerapan pembelajaran dengan model kooperatif NHT. Langkah-langkah model ini ialah: (1) kelompok murid dibentuk, dan masing-masing anggota kelompok diberi nomor, (2) setiap kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru, (3) setiap anggota kelompok wajib dapat melakukan atau mengetahui solusi sebelum kelompok dapat mendiskusikan apa respon yang tepat, (4) siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil diskusi kelompok setelah guru memanggil salah satu nomor siswa, (5) jawaban dari teman selanjutnya, guru kemudian memilih nomor baru, dan seterusnya, (6) kesimpulan. Pada siklus I pertemuan 1, hasil observasi aktivitas guru menunjukkan 78,12% memiliki kredensial yang sesuai, dan pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 87,5% dengan kualifikasi baik. Siklus II mengalami peningkatan sebesar 93,75% dengan predikat sangat baik. Pada siklus I pertemuan 2 pengamatan keistimewaan siswa meningkat menjadi 87,5% dengan kualifikasi baik dari siklus I pertemuan 1 sebesar 78,12% dengan kualifikasi sesuai, menghasilkan rata-rata 82,81% dengan kualifikasi baik. Meningkat menjadi 93,75% pada siklus II dengan predikat sangat baik

(A). Peneliti dan guru kelas III SDN 01 Sungai Geringging dengan demikian sepakat bahwa pelaksanaan penelitian cukup sampai siklus II. Peneliti berkesimpulan bahwa penerapan model kooperatif *Numbered Head Together* berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran setelah diteliti hasilnya secara seksama.

### Kesimpulan

Hasil penilaian menunjukkan bahwa penilaian RPP pada pembelajaran tematik siklus I persentase kelulusannya sebesar 81,25%, dan meningkat 97,5% pada siklus II. Berdasarkan hasil evaluasi RPP, model *Numbered Head Together* mengalami perkembangan dari siklus I ke siklus II. Tingkat pembelajaran berkembang. Dalam hal ini, hasil siklus I untuk aktivitas guru adalah 82,81%, dan hasil siklus II naik 93,75%. Hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 82,81%, meningkat 93,75% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa meningkat. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 77,82% dan meningkat menjadi 87,17% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu dengan model kooperatif *Numbered Head Together* mengalami peningkatan. Untuk kedepannya, diharapkan pendidik perlu fokus pada elemen dan prosedur yang mengikuti model pembelajaran yang diusulkan, sehingga proses akan lebih terarah serta dapat meningkatkan mengaktifkan siswa dalam belajar.

### Daftar Pustaka

- Amini, R. (2017). The Development of Integrated Learning Based Students' Book to Improve Elementary School Students' Competence. *Unnes Science Education Journal*, 6(2), 1586–1592.
- Amini, R., & Helsa, Y. (2018). Integrated Model in Science for Elementary School. In *Journal of Physics Conference Series* (Vol. 1088, No. 1, p. 012057).
- Arwin, A. (2018). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Dengan Model Quantum Teaching Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102699>
- Faisal. (2019). *Kurikulum 2013 di SD*. issue April.
- Kemendikbud. (2016). *Permen Nomor 24 Tahun 2016*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta Kata Pena.
- Meida. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 21–28.
- Ningsih, Y. (2015). *Kontribusi Pembelajara Discovery dan Demonstrasi Terhadap Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*. 1–239.
- Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.24036/8851412422020230>
- Sanjaya, H.W. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Kencana.

Setiyawan, H., & Hasti, Y.T.N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pkn melalui model pembelajaran kooperatif tipe take and give pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3859>

Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Uno, H., dkk. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. PT Bumi Aksara.